

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi *Phubbing (Phone Snubbing)* Siswa MA Raden Fatah Grobog Wetan Tegal

Moh. Sobirin¹, Pindha Kaptiningrum², Abdullah Azzam³, Indah Solekha⁴, Hilwa Nabila⁵, Nur Rafika⁶

Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal

*mohsobirin1979@gmail.com*¹, *Pindha_kaptiningrum@ibntegal.ac.id*², *azzamlab6@gmail.com*³,
*indahsolekha8@gmail.com*⁴, *hilwanabila21@gmail.com*⁵, *nurrafika0904@gmail.com*⁶

Diserahkan tanggal 28 Juli 2024 | Diterima tanggal 25 Agustus 2024 | Diterbitkan tanggal 30 Agustus 2024

Abstract:

One modern phenomenon known as “phone snubbing”, where a person focuses on their phone rather than interacting with others, negatively impacts communication and social relationships. The type of research used is field research with a qualitative descriptive method, which is employed to describe, reveal, and explain phenomena or issues in the educational environment. Data was collected through observations and in-depth interviews with Islamic Education teachers. Research shows that religious education teachers use religious educational materials to instill moral and ethical values. They also implement extracurricular activities that support social interaction and develop students character. The collaboration between Islamic Education teachers and guidance counselors is very important for monitoring responsible technology use. To reduce phubbing, this research suggests enhancing digital education, parental involvement, and regular assessments.

Keywords: *Phubbing, Social Interaction, Islamic Education*

Abstrak :

Salah satu fenomena modern yang disebut “phone snubbing”, di mana seseorang berkonsentrasi pada handphone mereka daripada berinteraksi dengan orang lain, berdampak negatif pada komunikasi dan hubungan sosial. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif yang digunakan untuk menggambarkan, mengungkapkan, dan menjelaskan fenomena atau isu dalam lingkungan pendidikan. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan bahan pendidikan agama untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Mereka juga menerapkan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung interaksi sosial dan mengembangkan karakter siswa. Kolaborasi antara guru PAI dan guru bimbingan konseling (BK) sangat penting untuk memantau penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Untuk mengurangi phubbing, penelitian ini menyarankan peningkatan pendidikan digital, keterlibatan orang tua, dan penilaian rutin.

Kata Kunci: *Phubbing, Interaksi Sosial, Pendidikan Agama Islam*

Copyright © 2024, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Istilah “*phubbing*” diciptakan untuk mengkarakterisasi fenomena baru abad ke-21 di mana individu yang diajak bicara mendengarkan diskusi karena dia asyik dengan teleponnya (Reza, 2018). *Phubbing*, akronim dari “*phone and snubbing*”, adalah penggunaan *handphone* secara berlebihan untuk menunjukkan perilaku yang menyakitkan terhadap orang lain. Kata “*handphone*” dan “menghina” digabungkan untuk membentuk istilah ini. Fenomena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara kita berkomunikasi satu sama lain secara mendasar. *Phubbing*, atau praktik memusatkan perhatian pada perangkat elektronik seperti *handphone* sambil mengabaikan orang-orang di sekitar kita, adalah salah satu efeknya. *Phubbing* telah berkembang menjadi isu yang lebih problematis dalam lingkungan pendidikan, khususnya di Madrasah Aliyah (MA). Untuk mengatasi masalah *phubbing* ini, pendekatan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat penting dalam situasi ini.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan prinsip-prinsip moral kepada siswa dan menanamkan ilmu agar dapat membangun ilmu yang sesuai dengan syariat Islam. Karakter peserta didik menjadi komponen krusial dalam kehidupan manusia, mempengaruhi statusnya sebagai manusia, anggota masyarakat, dan warga negara. Membangun karakter dianggap sebagai cara taktis untuk mengatasi dilema moral di tengah kompleksitas masyarakat. Pendidikan moral dan agama Islam difokuskan pada pengembangan karakter welas asih untuk semua hal di alam semesta. Guru Pendidikan Agama Islam memikul tanggung jawab yang besar dalam perannya sebagai guru, oleh karena itu mereka perlu dipersiapkan dengan baik dan mampu (Rozak, 2023).

Kontak sosial merasakan perkembangan berbagai bentuk teknologi dan informasi seiring dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, tawaran modernitas mungkin tidak lagi ditolak. Saat berkomunikasi dengan orang lain, seseorang yang ingin berbagi informasi dengan mereka tetapi dibatasi oleh jarak menggunakan *handphone*. Namun, *handphone* telah berkembang menjadi salah satu teknologi modern dengan pertumbuhan tercepat saat ini. Banyak orang yang dimanjakan dengan banyaknya manfaat *handphone*, namun sayangnya, manfaat tersebut terkadang menutupi kekurangannya. *Phubbing* adalah salah satu hal buruk yang bisa dilakukan *handphone*. Tingkah laku *phubbing* ditandai dengan kepura-puraan, di mana seseorang seolah-olah memperhatikan saat diajak berkomunikasi, namun kenyataannya lebih disibukkan dengan *handphone* saat mengobrol (Fandi Ahmad & Surya Sorayya Putri, 2023).

Peneliti menemukan pendampingan siswa TKB Kelas XI yang fokus bermain game *handphone* selama proses pembelajaran pada karya penelitian sebelumnya tentang *phubbing* di SMK 10 Makassar. Siswa seperti itu menarik bagi para peneliti untuk diamati. Selama istirahat, siswa tambahan dapat diamati terlibat dengan mata pelajaran tersebut, mengunjungi kafetaria, dan bermain sepak bola di lapangan. Namun ternyata, siswa tersebut masih membawa-bawa *handphone* miliknya yang sering ia gunakan saat nongkrong di kafetaria. Saat berbincang dengan teman-temannya, dia malah lalai memandangi mereka (Galigo, 2019).

Lebih lanjut melibatkan penelitian Farihal, Jarkawi, dan Ana Diniati. Berikut ini berdasarkan temuan penelitian dalam program bimbingan kelompok yang membantu anak-anak yang menggunakan perangkat menjadi kurang kecanduan: 1. Di SMK Negeri 1 Paringin, layanan bimbingan kelompok pada perangkat disediakan oleh guru bimbingan konseling dalam upaya mengurangi kecanduan anak-anak yang menggunakan gadget. 2. SMK Negeri 1 Paringin melaksanakan pembinaan kelompok tentang informasi gadget melalui ketentuan program pemerintah. Materi yang diberikan, materi yang akan disampaikan oleh pihak sekolah, kemudian siswa yang akan memberikan penyuluhan didekati. 3. Pentingnya keterlibatan sekolah dalam mengurangi kecanduan gadget anak mencakup berbagai pendekatan, seperti kontrol, hukuman, dan regulasi (Diniati *et al.*, 2017).

Peneliti penasaran dengan pola interaksi sosial secara umum, khususnya dalam konteks sekolah, sehingga berdasarkan pemaparan tersebut peneliti memutuskan subjek kajian ilmiah tentang strategi guru. Selain ingin mengetahui kejadian aktual yang terjadi selama berada di lokasi

penelitian, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana pendekatan guru PAI dalam mengelola permasalahan yang muncul selama proses pembelajaran. Alasan mengapa guru PAI dipilih sebagai subjek penelitian adalah karena para peneliti tertarik untuk memahami pendekatan guru PAI dalam mengajarkan konten kepada siswa serta pengetahuan orang dalam guru PAI tentang cara mengatasi berbagai jenis siswa yang memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam *phubbing*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan, mengungkapkan, dan menjelaskan fenomena atau isu yang menarik perhatian dalam lingkungan pendidikan (Kaptiningrum, 2020). Data penelitian tentang subjek dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam. Kajian semacam ini dilakukan dalam rangka memperoleh pemahaman dan interpretasi yang komprehensif terhadap pendekatan guru dalam membantu siswa MA Raden Fatah Grobogan Wetan dalam mengatasi *phubbing*. Dalam upaya memerangi *phubbing* di sekolah, informan yang menjadi topik penelitian ini selama wawancara pendataan adalah guru PAI. Penelitian ini berkonsentrasi pada strategi balasan guru untuk *phubbing*. Pengumpulan data, penyajian data, dan kesimpulan dari temuan penelitian merupakan langkah-langkah yang terlibat dalam analisis data.

PEMBAHASAN

Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama dalam Islam merupakan salah satu hal yang perlu dipelajari. Karena pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang tumbuh dari prinsip-prinsip inti Islam, maka pendidikan agama merupakan komponen penting dari ajaran agama tersebut. Pendidikan Agama Islam merupakan jurusan yang banyak berbagi konten dengan mata kuliah lain yang berupaya membentuk akhlak dan kepribadian siswa. Matlamat pengajian pendidikan agama Islam adalah untuk menghasilkan pelajar-pelajar yang mempunyai pemahaman yang kukuh terhadap Islam, khususnya asal-usul ajaran dan konsep Islam yang lain, serta yang beriman kepada Allah SWT, takwa, dan akhlak mulia. Adalah mungkin untuk menggunakan penelitian di berbagai bidang dan topik tanpa terpacupada potensi dampak negatif apa pun. Pendidikan agama Islam menekankan Pendidikan Agama Islam, yang merupakan sarana bagi siswa untuk mempelajari Studi Islam dan mempraktikkannya dalam interaksi sosial sehari-hari, selain membimbing siswa menuju perolehan beragam studi Islam (Rozak, 2023).

Guru sekarang disebut sebagai pendidik. Surat untuk komunitas pendidikan. Bekerja sebagai guru sekolah profesional adalah pekerjaan yang sangat terhormat. Guru melatih kemampuan psikomotorik siswa serta domain kognitif dan afektif mereka. Artinya, siswa berusaha mempraktikkannya sebagai altruisme yang jujur secara moral selain diberkahi dengan berbagai keterampilan akademis dan etika. Masuk akal mengapa guru kadang-kadang disebut "pahlawan tanpa tanda jasa". Tetapi tidak semua guru menyadari hal ini sepenuhnya saat ini. Guru merupakan salah satu komponen yang paling signifikan dan esensial dalam bidang pendidikan. Guru memikul tanggung jawab untuk mengawasi pertumbuhan fisik dan mental siswa, khususnya di lembaga pendidikan, dan membantu mereka menjadi individu yang berpengetahuan luas. Dan saya sadar akan tanggung jawab saya sebagai manusia. Dapat dikatakan lebih tepat bahwa adalah tugas setiap guru untuk membantu muridnya mencapai tingkat kedewasaan tertentu. Pada kenyataannya, guru memegang posisi terhormat di masyarakat. Masyarakat tidak mempersoalkan karakter guru karena mereka dihormati karena kewenangannya. Masyarakat beranggapan bahwa guru dapat berhasil membentuk kepribadian siswa dan memberikan kecerdasan yang tinggi serta jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab (Yani, 2021).

Pendidikan Agama Islam, menurut Muhaimin, merupakan upaya menanamkan ajaran dan nilai-nilai Islam ke dalam pikiran dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan

pengajaran agama Islam adalah untuk membantu individu atau kelompok pembelajar dalam memperoleh prinsip dan ajaran Islam sehingga dapat menjadi landasan filosofi hidupnya (Mahmudi, 2019).

Pengertian *Phubbing (Phone Snubbing)*

Tindakan *Phubbing* ini memiliki dua komponen: Phubber dan Phubbee. Phubber adalah individu yang terlibat dalam praktik *phubbing*. Sementara itu, Phubbee menjadi mangsa *phubbing*. Lebih lanjut, menurut Chotpitayasunondh dan Douglas (2016), *phubbing* adalah tindakan mengabaikan orang lain dalam lingkungan sosial dengan berkonsentrasi pada *handphone* seseorang (Chotpitayasunondh & Douglas, 2016).

Phubbing adalah istilah yang digunakan untuk mencirikan preferensi *handphone* cerdas di atas bentuk komunikasi lainnya, seperti interaksi tatap muka atau mengobrol dengan orang lain. *Phubbing* juga digambarkan sebagai praktik mengabaikan orang lain dalam situasi sosial—individu ke individu, orang ke kelompok, dan kelompok ke kelompok—sambil berkonsentrasi pada *handphone* cerdas (Ang *et al.*, 2019). Dengan kata lain, persahabatan, kemitraan, dan hubungan keluarga semuanya dapat menunjukkan kecenderungan ini. Perilaku *phubbing* adalah sikap menghindari kontak mata dengan orang lain dan malah memilih menggunakan *handphone* (Chotpitayasunondh & Douglas, 2016). *Phubbing* berdampak pada kesehatan mental karena dapat berdampak pada stabilitas kesehatan mental (Reza, 2018).

Remaja yang terlibat dalam perilaku *phubbing* dipandang egois dan apatis. Lebih buruk lagi, remaja yang terlibat dalam perilaku *phubbing* akan merasa lebih sulit untuk menghargai orang-orang yang berinteraksi dengan mereka—teman sebaya, guru, dan bahkan orang tua mereka. Remaja yang mengalami masalah ini mungkin mulai kehilangan etikanya saat berinteraksi dengan orang lain. Melihat wajah orang lain merupakan salah satu cara berinteraksi dengan mereka yang diwajibkan oleh syariat Islam (Hakis, 2020). Jelaslah bahwa Islam sangat menekankan pada memperlakukan orang dengan hormat. Aktivitas *phubbing*, yang mencakup interaksi tatap muka, pada dasarnya bertentangan dengan hukum Islam, yang mengedepankan kesusilaan dan rasa hormat terhadap orang lain. Dengan demikian, akan bermanfaat untuk menanamkan akhlak dan adab pada anak-anak. Intinya, dilarang bagi seseorang untuk menggunakan *handphone*; sebaliknya, mereka harus bisa memahami syarat dan keadaan seputar penggunaannya.

Guru Pendidikan Agama Islam membantu mencegah *phubbing* dengan menggunakan bahan ajar yang memasukkan nilai-nilai agama ke dalam setiap mata pelajaran dan sikap sosial siswanya, menurut pengamatan yang dilakukan di MA Raden Fatah Grobog Wetan. Guru yang menunjukkan empati, integritas, dan keadilan menjadi panutan bagi siswa. Untuk mencegah siswa terlalu fokus pada teknologi, kegiatan ekstrakurikuler termasuk OSIS, Pencak Silat, dan Kepramukaan mendukung hubungan sosial dan keyakinan agama siswa. Selain itu, guru memfasilitasi pemanfaatan media dan teknologi secara konstruktif dan memfasilitasi dialog yang menghubungkan prinsip-prinsip spiritual dengan pelajaran sekuler. Selanjutnya, guru bekerja sama dengan guru BK untuk memantau penggunaan teknologi yang tidak sesuai.

Isu-isu yang dihadapi para pembimbing pendidikan agama Islam dengan praktik *phubbing* siswa MA (*phone snubbing*) Raden Fatah Grobog Wetan. Menurut MA Raden Fatah Grobog Wetan yang melakukan wawancara dengan pengajar Pendidikan Agama Islam di sekolah, berikut ini beberapa tantangan dalam menyikapi wabah *phubbing*:

Gangguan fokus dan konsentrasi: Siswa yang melakukan *phubbing* sering mengalami kesulitan untuk fokus selama kelas. Salah satu konsekuensi utama dari *phubbing* adalah hilangnya konsentrasi. Hasil ini dikuatkan oleh sebuah penelitian oleh Karadağ (2015), yang mengusulkan bahwa lingkungan belajar, di antara kecanduan virtual lainnya, adalah di antara banyak kecanduan virtual yang membentuk *phubbing* (Karadağ *et al.*, 2015).

Selain itu, ada penurunan hubungan sosial akibat *phubbing*, yang dapat menurunkan kualitas kontak siswa-ke-siswa dengan membuat mereka berkomunikasi lebih sering melalui media sosial daripada secara langsung, yang dapat menghambat pertumbuhan sosial dan

emosional. kompetensi. *Phubbing* menyebabkan penurunan besar dalam kualitas keterlibatan sosial siswa-ke-siswa, yang mengarah pada frekuensi komunikasi media sosial yang lebih besar daripada komunikasi tatap muka. Berdasarkan penelitian yang menunjukkan efek negatif *phubbing* terhadap hubungan interpersonal dan penurunan kualitas komunikasi tatap muka (Chotpitayasonondh & Douglas, 2016).

Tantangan yang Dihadapi Guru PAI

Guru PAI memiliki sejumlah kesulitan meskipun mereka memiliki peran penting dalam memerangi *phubbing*. Dorongan lingkungan sosial terhadap siswa untuk tetap menghubungkan gadget digital mereka adalah salah satu kendala terbesar. Menurut penelitian oleh Aulia dkk. (2022), media sosial berdampak besar pada perilaku sosial siswa dan sering kali membuat mereka merasa harus terus-menerus mengecek ponselnya (Aulia *et al.*, 2022).

Kesulitan tambahan adalah tidak adanya dukungan orang tua. Banyak orang tua gagal menetapkan batasan yang jelas untuk anak-anak mereka karena mereka tidak menyadari dampak negatif dari penggunaan *handphone* cerdas yang berlebihan. Ini mempersulit upaya master PAI untuk menangani *phubbing*. Selain itu, guru PAI mengatakan mereka perlu menjadi lebih baik dalam memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pengajaran. Guru dapat mengajari anak-anak tentang etika *handphone* cerdas dengan lebih efektif jika mereka memiliki pemahaman yang kuat tentang teknologi.

Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku *Phubbing*

Berdasarkan temuan wawancara guru di sekolah MA Raden Fatah Grobog Wetan, ia menjelaskan bahwa sebagai pengajar Pendidikan Agama Islam, wajar saja kami terus mengingatkan kepada siswa bahwa upaya mereka untuk berkonsentrasi pada studi adalah yang memungkinkan mereka bereaksi terhadap penggunaan teknologi, seperti *handphone*. Teknik yang digunakan oleh guru PAI untuk membentuk kepribadian siswa dan mengurangi perilaku *Phubbing*:

Cita-cita keagamaan dimasukkan ke dalam setiap mata pelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) MA Raden Fatah Grobog Wetan, dengan menggunakan materi pendidikan yang mengedepankan etika keagamaan dan prinsip moral. Dalam sebuah penelitian yang diterbitkan pada tahun 2023, Sipahutar dkk. menekankan nilai Pendidikan Agama Islam dalam membantu siswa mengembangkan akhlak moralnya, khususnya yang berkaitan dengan memperkuat keyakinan agama dan hubungan sosial di kalangan siswa. Upaya dapat dilakukan untuk memahami nilai keterlibatan sosial melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler keagamaan OSIS, Pencak Silat, dan Kepramukaan di MA Raden Fatah Grobog Wetan mendorong kontak siswa daripada berfokus pada teknologi dan perangkat. Guru Pendidikan Agama Islam juga dapat membantu siswa menghindari *Phubbing* (Penghinaan *Handphone*) dengan membimbing dan memotivasi mereka untuk memanfaatkan media dan teknologi secara bertanggung jawab. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah-sekolah Islam, menurut Susanti dan Mahibur Rokhman (2022), mendorong kecerdasan interpersonal yang meningkatkan disiplin diri, kepercayaan diri, empati, kesopanan, dan persatuan, sekaligus mengurangi pengaruh teknologi yang pada akhirnya mengurangi ketergantungan mereka pada perangkat digital (Susanti & Rokhman, 2022). Cita-cita spiritual dan moral siswa diperkuat oleh kegiatan-kegiatan ini, yang juga mendorong interaksi sosial yang konstruktif.

Guru PAI menggunakan teknologi dan media, termasuk video dan film instruksional, yang mempromosikan interaksi sosial dan keyakinan agama. Tujuan penggunaan media ini adalah untuk mengajari anak-anak tentang bahaya *phubbing* dan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Guru Pendidikan Agama Islam juga dapat membantu siswa menghindari *Phubbing* dengan membimbing dan memotivasi mereka untuk memanfaatkan media dan teknologi secara bertanggung jawab, menggunakan teknologi dan media seperti video instruksional dan film yang mengedepankan interaksi sosial dan cita-cita keagamaan.

Guru PAI bekerja sama erat dengan guru bimbingan konseling (BK) untuk memantau dan meminimalkan penggunaan teknologi yang tidak sesuai. Dengan bekerja sama, kami dapat

memastikan bahwa semua orang di sekolah mendukung upaya untuk menghindari *phubbing* dan menumbuhkan lingkungan di mana siswa dapat tumbuh sebagai manusia. Guru Pendidikan Agama Islam di MA Raden Fatah Grobog Wetan bekerja sama dengan guru lainnya, seperti Guru BK (bimbingan konseling), untuk memantau dan melarang penggunaan perangkat pada saat tidak berada di lokasi yang sesuai atau pada waktu yang tepat.

Dengan menggunakan teknik-teknik tersebut, para guru PAI di MA Raden Fatah Grobog Wetan berharap dapat meningkatkan akhlak siswa dan mengurangi perilaku *phubbing*, yang akan menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih menyemangati dan menarik. Guru PAI MA Raden Fatah Grobog Wetan menerapkan rencana yang baik dan efektif untuk menghentikan praktik *phubbing* di lembaga ini.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, *phubbing* atau phone snubbing merupakan masalah serius di MA Raden Fatah Grobog Wetan, khususnya bagi siswa yang sering berpartisipasi di dalamnya. *Phubbing* berdampak negatif pada kemampuan siswa untuk berkonsentrasi di kelas, berkomunikasi dengan orang lain, dan mengembangkan kecerdasan sosial serta emosional mereka. Dengan menggunakan berbagai taktik praktis, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Raden Fatah Grobog Wetan berperan penting dalam memberantas masalah ini.

Guru PAI menyarankan siswa untuk lebih berkonsentrasi pada hubungan sosial yang positif dengan memasukkan prinsip-prinsip agama ke dalam kurikulum untuk membangun moral dan etika. Guru PAI juga membantu siswa menjadi kurang bergantung pada perangkat digital dengan menyelenggarakan acara ekstrakurikuler yang menumbuhkan hubungan sosial dan pengembangan keyakinan agama. Selain itu, kerjasama antara guru bimbingan konseling (BK) dan guru PAI sangat penting dalam memantau penggunaan teknologi yang tidak tepat serta mendorong lingkungan belajar yang menarik dan partisipatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ang, C.-S., Teo, K.-M., Ong, Y.-L., & Siak, S.-L. (2019). Investigation of a Preliminary Mixed Method of Phubbing and Social Connectedness in Adolescents. *Addiction & Health, 11*(1), 1–10. <https://doi.org/10.22122/ahj.v11i1.539>
- Aulia, N., Hadi, S., & Nurdiyana. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Siswa. *Journal of Education and Culture, 2*(1), 64–70.
- Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2016). How “phubbing” becomes the norm: The antecedents and consequences of snubbing via smartphone. *Computers in Human Behavior, 63*, 9–18. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.018>
- Diniati, A., Jarkawi, & Fariat. (2017). Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengurangi Kecanduan Anak Yang Menggunakan Gadget Di Smk Negeri 1 Paringin. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia, 3*(3), 1–4.
- Fandi Ahmad, H., & Surya Sorayya Putri, L. (2023). Pola Interaksi Sosial Guru Akidah Akhlak Dalam Merespon Maraknya Perilaku Phubbing Dikalangan Pelajar (Studi Kasus Di Man Kota Batu). *SETYAKI: Jurnal Studi Keagamaan Islam, 1*(1), 46–54. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i1.86>
- Galigo, A. A. P. (2019). Perilaku phubbing dan penanganannya : studi kasus pada 1 siswa di smk negeri 10 makassar. *Eprints Repositori Software Universitas Negeri Makassar, 1*, 1–10. <http://eprints.unm.ac.id//id/eprint/19976>
- Hakis. (2020). Adab bicara dalam prespektif komunikasi islam. *Jurnal Mercusuar, 1*(1), 43–68.
- Kaptiningrum, P. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi pada Whatsgroup Sivitas Akademika IBN Tegal. *Lingua, 17*(1), 95–127.

- <https://doi.org/10.30957/lingua.v17i1.568.on>
- Karadağ, E., Tosuntaş, Ş. B., Erzen, E., Duru, P., Bostan, N., Şahin, B. M., Çulha, I., & Babadağ, B. (2015). Determinants of phubbing, which is the sum of many virtual addictions: A structural equation model. *Journal of Behavioral Addictions*, 4(2), 60–74. <https://doi.org/10.1556/2006.4.2015.005>
- Mahmudi, M. (2019). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 89. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.1.89-105>
- Reza, I. F. (2018). Dimensions of Phubbing Among Moslem Adolescents. *PROCEEDING of International Conference of Mental Health, Neuroscience, and Cyberpsychology*, 62–70.
- Rozak, A. (2023). Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas Vii Di Sekolah Mts Negeri 01 Pamulang Tangerang Selatan: Pendekatan Metode Literature Study and Review (Lsr). *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v6i1.149>
- Susanti, S., & Rokhman, M. (2022). Fostering Learners' Interpersonal Intelligence through Religious Extracurricular Activities: A Case Study in An Islamic School. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), 92–104. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.115>
- Yani, M. (2021). Hakikat Guru dalam Pendidikan Islam. *Sultra Educational Journal*, 1(2), 34–38. <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i2.158>